

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengambil keputusan dari skripsi yang berjudul “**Kiprah Ustadhah Suryani Thahir Pada Perempuan Betawi Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Jakarta Selatan Tahun 1970-2006**” yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin diantaranya sebagai berikut:

1. Ustadhah Suryani Thahir adalah ulama perempuan asal Jakarta yang memiliki kontribusi besar kepada perempuan Betawi. Dilahirkan dari pasangan KH Thohir Rohili dan Hj Salbiyah Ramli. Ayahnya, KH Thohir Rohili adalah seorang ulama yang tawadhu dan terampil dalam mengembangkan pendidikan Islam. Kedua orang tua Suryani Thahir memiliki 15 anak dan memegang prinsip *Banyak Anak Banyak Rezeki*. Siti Suryani Thahir lahir pada tanggal 1 Januari 1940 di Kebon Baru, Jakarta Selatan. Suryani Thahir menikah dengan seorang pemuda teman korespondensi nya yang dikenal melalui rubrik majalah bernama Syatiry Ahmad pada tahun 1959. Suryani Thahir di karuniai 7 orang anak Edi Hamdy, HM Zahir, HM Nabil, HM Syami, Siti Huda, Qotrunnada, dan Sofwatunnida. Ustadhah

Suryani Thahir mendirikan Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahihiriyah untuk mengajarkan ilmu keagamaan kepada perempuan Betawi.

2. Masyarakat Betawi adalah penduduk asli Jakarta yang sangat religius dan tidak mudah terpengaruh dengan globalisasi yang berkembang di masyarakat sekitar. Masyarakat Betawi terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan kebudayaan, yaitu Betawi Tengah dan Betawi Pinggir. Betawi Tengah adalah masyarakat Betawi yang tinggal di daerah Gambir, Keamayoran, Senen, dan Sawah Besar. Betawi Tengah adalah kelompok masyarakat yang terkena dampak urbanisasi pembangunan di Jakarta yang mengakibatkan mereka harus menjual tanah mereka. Betawi Pinggir adalah masyarakat Betawi yang tinggal di wilayah pinggiran Jakarta. Masyarakat Betawi Pinggir berasal dari golongan ekonomi rendah dan memiliki pendidikan rendah, namun lebih superior dalam hal pendidikan keagamaan. Masyarakat Betawi Pinggir masih melestarikan praktik keagamaan mereka dan tidak terpengaruh oleh arus globalisasi dan lebih banyak mencari ilmu agama
3. Kontribusi Ustadhah Suryani dalam bidang sosial keagamaan pada perempuan Betawi yaitu menjadi seorang mubalighoh dengan memulai dakwahnya ketika selesai belajar di Mesir dimulai dengan

mengisi pengajian di Majelis Ta'lim dekat rumahnya dan mengisi pengajian rutin di Majelis Ta'lim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah setiap pekan dengan tujuan memberikan pengetahuan keagamaan kepada kaum perempuan Betawi. Selain itu ia juga menjadi kampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan, dalam partai itu Suryani Thahir menyuarakan tentang kesetaraan gender. Karena pandangan masyarakat tentang perempuan Betawi yang tidak bisa tampil di ranah publik. Hal itu ia buktikan dengan kiprahnya sebagai juru kampanye yang mayoritas diisi oleh kaum laki-laki.

Kemudian ia mendirikan Majelis Ta'lim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah tujuannya adalah sebagai sarana belajar ilmu agama kaum perempuan Betawi yang pada saat itu sangat terbatas Majelis Ta'lim yang mengkhususkan perempuan. Pengajian yang dilakukan di MTKIA ini dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis kitab yang diajarkannya adalah *Aqud Al-Lujayn*, *Al-Minah Al-Tsaniyyah*, *Ta'lim Muta'alim*, *Nashaih Al-Ibad*, *Riyadh Al-Sholihin*, *Fath Aal-Qarib*, *Matn Al-Zubaid*, *Al-Majalais Al-Tsaniyyah* dan lain sebagainya, Kemudian ia mendirikan Majelis Mudzkaroh yang bertujuan melatih kaum perempuan Betawi menjadi penerus ulama. Suryani Thahir berhasil melahirkan kader-kader penerus dakwahnya seperti Hj Atik Sukriyati Fathullah, Hj Khaizarani Thohir, Hj Nur'aini Mansur, Hj Fathiyah Yusuf, Hj

Zubaidah Hasan, Hj Hikamah Zen, Hj Yatmi Salim, Hj Maisaroh Madsuni, Hj Madiyah Kadir, Hj Fauziyah, Hj Barkah, Hj Ida Badhawi, dan Hj Hasunah Rahman. Pengajian di Majelis Mudzkaroh dilaksanakan setiap hari Jumat, Metode yang digunakan dalam pembelajaran Majelis Mudzakaroh adalah dengan sistem halaqah, yaitu dalam implementasinya peserta membentuk lingkaran kecil kemudian berdiskusi dan guru atau Ustadhah sebagai pembimbing

B. Saran

Dengan selesainya penggarapan skripsi ini, penulis kiranya perlu untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, agar memperhatikan tokoh-tokoh perjuangan wanita Betawi. Karena perkembangan agama Islam di Betawi tidak lepas dari kontribusi ulama perempuan yang berperan dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan seperti Ustadhah Suryani Thahir.
2. Untuk Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, untuk mendorong mahasiswa nya meneliti tentang kontribusi ulama perempuan yang tidak kalah menariknya dengan ulama laki-laki.
3. Untuk masyarakat, agar menghargai karya yang telah diberikan oleh Ustadhah Suryani Thahir, seperti Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-

Thahiriyah yang menjadi tempat pembelajaran ilmu agama bagi kaum perempuan kaerana sebelum adanya MTKIA kaum perempuan tidak memiliki tempat khusus untuk belajar ilmu agama.